

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Tinjauan Strategi Guru

Menurut Syaiful Bahri Dzamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>13</sup> Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik, yaitu suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedangkan taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.<sup>14</sup>

Guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan sekolah menengah pertama, hingga pendidikan menengah atas.

Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara profesional merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan. Khususnya keberhasilan para siswanya untuk

---

<sup>13</sup>Syaiful Bahri Dzamaroh & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 5.

<sup>14</sup>Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial : Teori Pendidikan Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal 138—139.

masa depannya nanti.<sup>15</sup> Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu :

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukanya.
- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak wal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.<sup>16</sup>

Dari ketiga poin yang disebutkan diatas, maka secara umum hal yang diperhatikan dalam strategi dasar yaitu menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan melihat alat yang sesuai untuk digunakan lalu menentukan langkah - langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan dan melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

## 2. Pengertian Budaya

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar untuk berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan

---

<sup>15</sup>Annisatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013), hal 1.

<sup>16</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal 11.

minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya menampakan diri dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku gaya komunikasi obyek materi seperti rumah,alat, dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis transportasi, dan alat-alat perang.<sup>17</sup>

Hidup manusia lebih sempurna dibandingkan hewan. Sebab manusia itu berbudaya sedangkan hewan tidak. Mula-mulanya budaya itu sangat terbatas kepada hal-hal yang indah saja. Misalnya candi, tarian, seni rupa, seni suara, dan filsafat. Namun pengertian budaya pada ahir-akhir ini banyak para ahli yang mendefinisikan budaya ini dalam pengertian lain dan lebih berkembang. Berikut ini adalah definisi budayamenurut para ahli:<sup>18</sup>

a. E.B Taylor

Budaya merupakan kebutuhan yang kompleks termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni moral, hukum adat, kebiasaan, dan kemampuan serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebaai anggota masyarakat.

b. R. Linton

Budaya adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku ,yang unsur pembentukanya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu.

---

<sup>17</sup>H.Ahmad Sihabudin , *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal

<sup>18</sup>*Ibid.*,hal 8—9.

c. White

Budaya ini sebagai suatu organisasi dari gejala, tindakan (tingkah laku), obyek (alat-alat), ide (kepercayaan pengetahuan) dan sentimen (nilai-nilai dan sikap) yang menggunakan simbol.

d. Coon

Budaya adalah sebagai jumlah menyeluruh dari cita-cita tempat manusia tinggal (hidup) yang dialihkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses belajar.

e. Gazalba

Budaya itu sebagai cara berpikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang terbentuk dalam kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.

3. Pokok-Pokok Budaya

Definisi kebudayaan meskipun berbeda dalam peredaksiannya dan sangat banyak dalam mendefinisikannya, namun kita juga perlu menemukan pokok-pokok yang terkandung didalamnya. Pokok-pokok itu antara lain:<sup>19</sup>

- a. Kebudayaan yang terdapat antara umat manusia itu sangat beragam
- b. Kebudayaan didapat dan diteruskan secara sosial melalui pelajaran  
Kebudayaan terjabarkan dari komponen-komponen biologi, psikooogi dan sosiologi

---

<sup>19</sup>*ibid.*, hal 8-9.

- c. Kebudayaan itu berstruktur dan terbagi dalam aspek-aspek, serta kebudayaan itu bersifat dinamis, dan nilai-nilai dalam kebudayaan itu bersifat relatif.

#### 4. Ciri-Ciri Budaya

Budaya selain melibatkan hasil-hasil tingkah laku yang dipelajari termasuk ide-ide pengetahuan, nilai dan obyek-obyek materi , juga mempunyai ciri-ciri lain, misalnya:<sup>20</sup>

- a. Kebudayaan dapat memuaskan. Kebudayaan dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan biologis dan sosial budaya manusia, bukan hanya yang menyangkut makanan dan pakian, tetapi pihak-pihak lain. baik perorangan maupun kelompok.
- b. Kebudayaan bersifat adaptif, maksudnya ia dapat menyesuaikan diri dengan kekuatan luar yang beranek ragam.
- c. Kebudayaan bersifat integratif. Disamping adanya tarikan dari unsur-unsur yang berbeda dalam kebudayaan ke sudut yang berlainan. Juga ada suatu kecenderungan umum menuju konsistensi dan integrasi yang mengikat anggota masyarakat menyeluruh.
- d. Kebudayaan merupakan suatu abstraksi kenyataan dasar manusia, yaitu tingkah laku manusia dan hasil-hasilnya.

#### 5. Aspek Budaya

Telah dapat diketahui bahwa kebudayaan itu sangat luas, sebab bisa meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan. Kebudayaan bisa juga diartikan perantaran bahasa. Sebagai salah satu bentuk yang

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hal 10.

terpenting dari kemampuan manusia untuk menggunakan lambang atau tanda. Mengingat kebudayaan itu sangat luas, maka untuk menganalisis konsep kebudayaan secara luas, dapat dirinci dalam unsur yang lebih khusus. Unsur rincian itu kita sebut sebagai unsur kebudayaan yang universal, karena didalam unsur ini kita dapat temukan pada semua kebudayaan di dunia baik di desa-desa maupun di masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks. Unsur-unsur universal yang sekaligus merupakan isi dari semua kebudayaan di dunia, misalnya:<sup>21</sup>

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan
- b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- c. Sistem pengetahuan
- d. Bahasa
- e. Kesenian
- f. Sistem mata pencaharian
- g. Sistem teknologi dan peralatan.

Adapun unsur kebudayaan yang bersifat universal yang dapat kita sebut sebagai isi pokok tiap kebudayaan di dunia ini adalah:<sup>22</sup>

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari misalnya pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata, dan sebagainya
- b. Sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi misalnya pertanian, peternakan, sistem produksi
- c. Sistem kemasyarakatan misalnya kekerabatan, sistem perkawinan, dan sistem warisan

---

<sup>21</sup>*ibid.*,hal 11-12.

<sup>22</sup>*ibid.*,hal 33.

- d. Bahasa sebagai media komunikasi, baik lisan maupun tertulis
- e. Ilmu pengetahuan
- f. Kesenian misalnya seni suara, seni rupa, dan seni gerak
- g. Sistem religi

## 6. Pengetian Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>23</sup>

Karakter peserta didik yang religius akan berimbas kepada kebiasaan baik akhlak sopan santun dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Poerwadarmita religius adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang mengenai agama-agama.<sup>24</sup>

## 7. Macam-Macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dai landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah

---

<sup>23</sup>Elearning Pendidikan.2011. *Membangun Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar* , (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 12 October 2019.

<sup>24</sup>Poerwadarmita, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hal 19.

manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Menurut Zayadi sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam:<sup>25</sup>

a. Nilai Ilahiyat

Nilai ilahiyat adalah nilai yang berhubungan dengan ke-Tuhanan atau *hablumminallah*, dimana inti dari ke-Tuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan pada nilai keagamaan menjadi kegiatan pendidikan. Nilai – nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah
- 2) Islam yaitu sebagai lanjutan dari iman maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan.
- 3) Ihsan yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada
- 4) Taqwa yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah
- 5) Ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata hanya mengharapkan ridho dari Allah
- 6) Tawakal yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan
- 7) Syukur yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah

---

<sup>25</sup>Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), hal 73.



8) Sabar yaitu sikap batin yang tumbuh karena adanya kesadaran akan alasan dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habluminannas* yang berbudi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:<sup>26</sup>

- 1) Silaturahmi yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia
- 2) Al-Musawah yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama
- 3) Al-Adalah yaitu wawasan yang seimbang
- 4) Husnudzon yaitu berbaik sangka kepada Allah dan manusia
- 5) Tawadlu yaitu sikap rendah hati
- 6) Al-Wafa yaitu tepat janji
- 7) Al-Ukhuwah yaitu semangat dalam persaudaraan
- 8) Insyirah yaitu lapang dada
- 9) Amanah yaitu dapat dipercaya
- 10) Iffah atau ta'afuff yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong
- 11) Qawamiyah yaitu sikap tidak boros
- 12) Al-Munfikun yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia

---

<sup>26</sup>*ibid.*, hal 95.

## 8. Macam-Macam Budaya Religius

Budaya religius adalah sekumpulan dari nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh setiap warga masyarakat. Proses pembudayaan keagamaan dilakukan melalui tiga tataran:<sup>27</sup>

- 1) Tataran nilai yang dianut, yaitu merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan yang perlu dikembangkan di masyarakat untuk selanjutnya dibangun komitmen loyalitas bersama diantara semua warga masyarakat terhadap nilai-nilai yang telah disepakati.
- 2) Tataran praktik keseharian, yaitu nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga masyarakat.
- 3) Tataran simbol-simbol budaya, yaitu pengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai macam-macam budaya religius antara lain sebagai berikut:

### a. Asmaul Husna

Nama-nama Allah yang terbaik (Al-Asma'al-Husna) merupakan salah satu media untuk mengenal Allah Swt karena itu para ulama sejak masa klasik hingga kini selu menadikannya sebaai salah satu

---

<sup>27</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal 116—117.

bahasan penting baik dalam kajian teologi maupun sufisme. Telah banyak karya intelektual dari kalangan ulama yang membahas masalah ini baik secara singkat maupun mendalam. Diantara pendapat para ulama yang populer, menyatakan bahwa jumlah *al-Asma al-Husna* adalah 99 buah. Meskipun demikian, jumlah nama-nama Allah tak terbatas pada 99 saja.<sup>28</sup>

1. *Ar - Rahman ( Yang maha pengasih)*
2. *Ar - Rahim ( Yang maha Penyayang)*
3. *Al - Malik (Maharajja/ Yang Maha Berkuasa).*
4. *Al - Quddus (Yang Maha Suci).*
5. *Al - Salam ( Yang Maha Sejahtera).*
6. *Al – Mukmin (Yang Maha Terpercaya)*
7. *Al – Aziz (Yang Maha Perkasa)*
8. *Al – Jabbar (Yang Kehendaknya tidak Dapat Dipungkiri)*
9. *Al Mutakabbir (Yang Memiliki Kebesaran)*
10. *Al Khalid (Yang Maha Pencipta)*
11. *Al Bari (Yang Mengadakan dari Tiada)*
12. *Al Mushawwir (Yang Maha Pembentuk)*
13. *Al Ghaffar (Yang Maha Pengampun)*
14. *Al Qahhar (Yang Maha Perkasa)*
15. *Al Wahab (Yang Maha Pemberi)*
16. *Al Razzaq (Yang Maha Pemberi Rizki)*
17. *Al Fattah (Yang Maha Pembuka)*

---

<sup>28</sup>Baidi Bukhori, *Zikir Al-Asma' Al -Husna Solusi atas Problem Agretivitas Remaja*, (Semarang : Syiar Media Publishing. 2008), hal 57.

18. *Al Alim (Yang Maha Mengetahui)*
19. *Al Qabidh (Yang Maha Menyempitkan)*
20. *Al Basith (Yang Maha Melapangkan)*
21. *Al Khafidh (Yang Maha Merendahkan)*
22. *Al Rafi' (Yang Maha Meninggikan)*
23. *Al Mu'iz (Yang Maha Memuliakan)*
24. *Al Mudzil (Yang Maha Menghinakan)*
25. *As Sami' (Yang Maha Mendengar)*
26. *Al Basir (Yang Maha Melihat)*
27. *Al Hakam ( Yang Memutuskan Hukum)*
28. *Al Adl (Yang Maha Adil)*
29. *Al Latif (Yang Maha Lembu )*
30. *Al Khobir (Yang Maha Mengetahui)*
31. *Al Halim (Yang Maha Penyantun)*
32. *Al Azim (Yang Maha Agung)*
33. *Al Ghaffar (Yang Maha Pengampun )*
34. *Asy Syakur (Yang Maha Tinggi)*
35. *Al Aly (Yang Maha Tinggi)*
36. *Al Kabir (Yang Maha Besar)*
37. *Al Hafizh (Yang Maha Pemelihara)*
38. *Al Muqit (Yang Memberi Kekuatan)*
39. *Al Hasib (Yang Maha Mencukupi atau Yang Maha Pembuat Perhitungan )*
40. *Al Jalil (Yang Maha Agung)*

41. *Al Karim (Yang Maha Mulia)*
42. *Ar Raqib (Yang Maha Mengawasi)*
43. *Al Mujib (Yang Maha Memperkenankan)*
44. *Al Wasi' (Yang Maha Luas)*
45. *Al Hakim (Yang Maha Bijaksana)*
46. *Al Wadud (Yang Maha Mencintai)*
47. *Al Majid (Yang Maha Mulia)*
48. *Al Ba'in (Yang Membangkitkan)*
49. *Asy Syahid (Yang Maha Menyaksikan)*
50. *Al Haq (Yang Maha Besar)*
51. *Al Wakil (Yang Maha Pemelihara)*
52. *Al Qawi (Yang Maha Kuat)*
53. *Al Matin (Yang Maha Kokoh)*
54. *Al Waliy (Yang Maha Melindungi)*
55. *Al Hamid (Yang Maha Terpuji)*
56. *Al Mushhi (Yang Maha Menghitung)*
57. *Al Mubdi'u (Yang Maha Memulai)*
58. *Al Mu'id (Yang Maha Mengembalikan)*
59. *Al Muhyi (Yang Maha Menghidupkan)*
60. *Al Mumit (Yang Maha Mematikan)*
61. *Al Hayy (Yang Maha Hidup)*
62. *Al Qayyum (Yang Maha Berdiri Sendiri)*
63. *Al Wajid (Yang Maha Menemukan)*
64. *Al Majid (Yang Maha Mulia)*

65. *Al Wahid (Yang Maha Esa)*
66. *Al Ahad (Yang Maha Esa)*
67. *Ash Shomad (Yang Maha Dibutuhkan)*
68. *Al Qadir (Yang Maha Kuas)*
69. *Al Muqtadir (Yang Maha Menentukan)*
70. *Al Muqaddim (Yang Maha Mendahulukan)*
71. *Al Mu'akhhir (Yang Maha Mengakhirkan)*
72. *Al Awwal (Yang Maha Awal)*
73. *Al Akhir (Yang Maha Akhir)*
74. *Azh Zhakir (Yang Maha Nyata)*
75. *Al Bathin (Yang Maha Tersembunyi)*
76. *Al Wali (Yang Maha Memerintah)*
77. *Al Muta'ali (Yang Maha Tinggi)*
78. *Al Barr (Yang Maha Baik/Dermawan)*
79. *At Tawwab (Yang Maha Menerima Taubat)*
80. *Al Muntaqim (Yang Maha Pembalas)*
81. *Al Afuww (Yang Maha Pemaaf)*
82. *Ar Rauf (Yang Maha Pelimpah Kasih)*
83. *Al Malik Al Mulk (Pemilik Kerajaan)*
84. *Dzul Jalal Wal Ikrom (Pemilik Keagungan dan Kemuliaan)*
85. *Al Muqsith ( Yang Maha Adil)*
86. *Al Jami' (Yang Maha Penghimpun)*
87. *Al Ghanny (Yang Maha Kaya)*
88. *Al Mughni (Yang Maha Pemberi Kekayaan)*

89. *Al Mani (Yang Maha Mencegah)*
90. *Adh Dharr (Yang Maha Pemberi Bahaya)*
91. *An Nafi (Yang Maha Pemberi Manfaat)*
92. *An Nur (Pemilik Cahaya)*
93. *Al Hadi (Yang Maha Pemberi Petunjuk)*
94. *Al Badhi' (Yang Maha Pencipta)*
95. *Al Baqi (Yang Maha Kekal)*
96. *Al Warits (Yang Maha Mewarisi)*
97. *Ar Rasyid (Yang Maha Tepat)*
98. *Ash Shabur (Yang Maha Penyabar)*

Berikut ini manfaat dzikir asmaul husna antara lain adalah sebagai berikut :

1) Asmaul Husna sebagai media dzikir

Al Asma Al Husna sebagai media dzikir yang mampu melatih suara hati seseorang , suara hati yang dimaksud adalah suatu kekuatan dalam diri manusia yang dapat memberikan pengertian atau isyarat jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan. Suara hati menjadi sumber moral dalam perbuatan seseorang karena berfungsi untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>29</sup>

Asmaul husna bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Berdasarkan tahapannya minimal ada lima upaya dalam mengoptimalkan al asma dan al husna sebagai sarana untuk

---

<sup>29</sup>Abd.Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etik Bisnis Rasional Religius*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), hal 84.

mendekatkan diri kepada Allah yaitu mengenal Allah, memohon, mengadukan, meminta perlindungan, belajar dan meneladani.<sup>30</sup>

Sebagai jalan untuk mengenali sifat Allah adalah dengan mempelajari sifat sifat Allah yang telah ada di asmaul husna adalah sebagai jalan untuk memperbaiki diri dan senantiasa meningkatkan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT.

b. Hafalan Surat Pendek

Hafalan surat pendek adalah bentuk pembiasaan diri dalam menghafal dan memaknai surat maupun isi dari kandungannya. Kemampuan berasal dari mampu yaitu kuasa melakukan sesuatu, sanggup, dapat, berada dan kaya. Dalam kamus besar bahasa indonesia, kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan.<sup>31</sup>

Melihat dari pendapat ini maka penulis mengambil pengertian bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dengan segala potensi yang ada padanya untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan hasil yang lebih baik. Dalam hal ini adalah kemampuan dalam menghafal surat-surat pendek.

Sedangkan menghafal merupakan salah satu metode yang baik dan sesuai dengan pendapat modern yang menyatakan metode menghafal didasarkan atas pengulangan, kecenderungan, pemahaman, bahan pelajaran, yang dihafal itu.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Asmaul Husna For Succes in Bussines & Life, Kaya dan Bahagia dengan Asmaul Husna*, (Jakarta: Tazkia Publising, 2009), hal 5

<sup>31</sup> Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal 707.

<sup>32</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal 36.



Tohirin menjelaskan salah satu pendekatan belajar adalah dengan pendekatan hukum *jost*. Selanjutnya tohirin menjelaskan salah satu asumsi penting yang mendasari hukum *jost* adalah siswa yang lebih sering mempraktekan materi pembelajaran akan lebih mudah mereduksi kembali memori-memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Menurut asumsi hukum *jost*, belajar dengan kita 5x3 lebih baik dari 3x5, padahal hasil perkalian bilangan itu sama. Maksud dari perkalian itu adalah mempelajari satu materi pelajaran dengan alokasi waktu 3 jam perhari selama lima hari akan lebih efektif dari mempelajari materi tersebut dengan alokasi 5 jam sehari hanya selama 3 hari. Untuk materi bersifat hafalan, pendekatan hukum *jost* masih dianggap efektif.<sup>33</sup>

c. Dzikir

Secara etimologis zikir berasal dari bahasa arab yaitu *dzakara*, *yadakar*, *dzikir* (ذكر يذكر ذكر) yang berarti menyebut mengingat tuhan.<sup>34</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, zikir mempunyai arti pujian-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang. Jadi dzikir kepada Allah (*dzikrullah*) secara sederhana dapat diartikan ingat kepada Allah atau menyebut nama Allah secara berulang-ulang.<sup>35</sup> Basri (1999) menyatakan bahwa dzikir dapat diartikan sebagai perbuatan dengan lisan (menyebut, menuturkan) dengan hati (meningat, menyebut dan mengingat). Lebih jelasnya ia menyatakan

---

<sup>33</sup>Tohirin, *Psikologi Pendidikan gama Islam*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal 110

<sup>34</sup>Baidi Bahri, *Zikir Al-Asma' Al Husna Solusi atas Problem Agretivitas Remaja*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2008), hal 50

<sup>35</sup>*Ibid.*, hal 50.

bahwa ada yang berpendapat bahwa dzukur (*bidhammi*) saja yang bisa berarti pekerjaan hati dan lisan, sedangkan dzikir (*bilkasri*) khusus pekerjaan lisan.<sup>36</sup>

Secara jelas bahwa manfaat berdzikir adalah dengan terus meningkatkan ketaqwaan kita kepada Tuhan dengan mengingat Tuhan dengan cara berdzikir.

#### 1. Hikmah Dzikir

Dzikir disamping sebagai sarana penghubung antara mahluk dan khalik ( pencipta) juga mengandung nilai dan daya guna yang tinggi. Ada banyak rahasia dan hikmah yang terkandung dalam dzikir. Mufid ( 1994) menyatakan bahwa rahasia dan hikmah antara lain :

- a) Memesrai kehidupan
- b) Menambah rasa keimanan, pengabdian, kejujuran, dan ketabahan.
- c) Pengendalian diri, yakni pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab atau penggerak kejahatan.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hal 51.

<sup>37</sup>*Ibid.*, hal 55

## B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

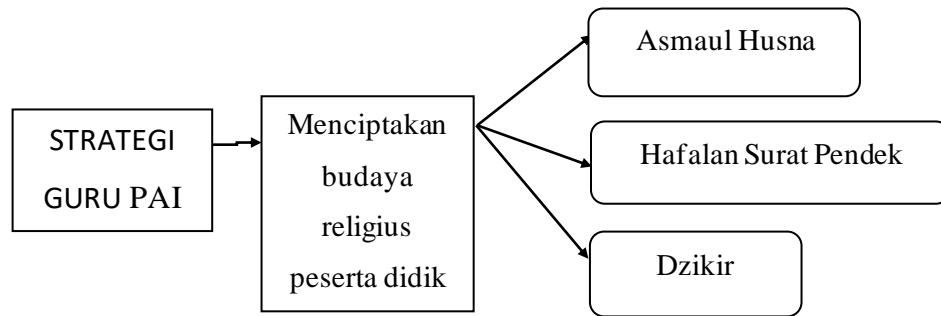
No .	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1.	Rizal Sholihuddin, tahun 2015. <i>Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi MultiSitus di SMKN 1 Doko dan SMKPGRI Wlingi Blitar</i>	Didalam kedua penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya juga sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi	Didalam penelitian saudara Rizal fokus penelitiannya adalah strategi guru PAI dalam mengimplementasikan Sholat Fardhu berjama'ah sedangkan penulis menggunakan fokus penelitian yaitu strategi guru PAI dalam menciptakan Budaya Religius melalui Asmaul Husna, Hafalan Surat Pendek, dan Dzikir	Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan sholat fardhu berjamaah dan sholat sunnah untuk mewujudkan budaya religius melalui strategi pembiasaan dengan diterapkannya sholat dhuhur berjama'ah dan sholat Dhuha berjama'ah
2	Ardani, tahun 2012. <i>Peran Pondok Pesantren Ibaadurrahman Danukusuman Surakarta Dalam Upaya Memberdayakan Masyarakat Melalui Pendidikan Islam NonFormal</i>	Didalam kedua penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya juga sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi	Dalam penelitian saudara Ardani ini menggunakan fokus penelitian yaitu peran pondok pesantren Ibadurrahman dalam memberdayakan masyarakat melalui pendidikan Islam nonformal sedangkan didalam fokus penelitian yang peneliti gunakan yaitu strategi guru PAI dalam menciptakan Budaya Religius melalui Asmaul Husna, Hafalan Surat Pendek, dan Dzikir.	Progam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Islam yang diupayakan oleh Pondok Pesantren Ibadurrahman

3	Danit, tahun 2016. <i>Implementasi Budaya Religius di SMA Negeri Ajibarang Kabupaten Banyumas</i>	Teknik pengumpulan datanya juga sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi	Didalam penelitian saudara Danit fokus penelitiannya adalah Implementasi budaya religius di SMA Negeri Ajibarang sedangkan penulis menggunakan fokus penelitian yaitu strategi guru PAI dalam menciptakan Budaya Religius melalui Asmaul Husna, Hafalan Surat Pendek, dan Dzikir.	Implementasi budaya religius yang dilaksanakan di SMA Negeri Ajibarang bukan hanya termuat pada saat pembelajaran pendidikan Agama Islam saja, tetapi juga dilaksanakan dalam kehidupan peserta didik di lingkungan SMA Negeri Ajibarang baik dalam bentuk pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler
---	---------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**Keterangan:**

Kajian tentang penelitian terdahulu digunakan sebagai pertimbangan baik mengenai kelebihan maupun kekurangan yang sudah ada sebelumnya. Selain itu kajian pada penelitian terdahulu mempunyai andil yang besar dalam mendapatkan informasi yang ada sebelumnya. Mengenai teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan sebagai landasan teori ilmiah untuk menunjang dan membandingkan dengan penelitian yang dilakukan. Sehingga penulis disini bertindak sebagai penerus serta melengkapinya dari berbagai penelitian strategi budaya religius.

### C. Paragigma Penelitian



#### **Keterangan :**

Berdasarkan kerangka tersebut dapat dipahami bahwa arah penelitian yaitu tentang Strategi guru dalam menciptakan budaya religius yang dapat memberikan kontribusi dalam menumbuhkan dan menciptakan budaya religius peserta didik melalui asmaul husna, hafalan surat pendek, dan dzikir.